

**ANALISIS DESKRIPTIF KINERJA KEUANGAN BPRS BANDAR LAMPUNG
BERDASARKAN INDIKATOR CASH RATIO, FDR, BOPO, ROA, NPF, DAN KPMM**

Huda Pangestu¹, Eki Tiyas Nurulia², Noorikha Pandayahesti Saputeri³

Universitas Muhammadiyah Lampung¹²³

hudapangestu413@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Bandar Lampung ditinjau dari enam rasio keuangan utama: Cash Ratio (CR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA), NonPerforming Financing (NPF), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Analisis kinerja keuangan BPRS sangat penting untuk menilai kesehatan, efisiensi, dan keberlanjutan operasional bank syariah, terutama setelah periode transisi pascapandemi (2021–2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT. BPRS Bandar Lampung periode 2021–2024, serta publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perbandingan nilai rasio terhadap standar regulasi OJK dan teori perbankan syariah. Hasil analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tren kinerja keuangan bank dan menjadi dasar bagi manajemen BPRS dalam pengambilan keputusan strategis untuk peningkatan efisiensi, kualitas pembiayaan, dan permodalan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, BPRS, Cash Ratio, FDR, BOPO, ROA, NPF, KPMM.

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the financial performance of the Islamic Rural Bank (BPRS) Bandar Lampung, based on six key financial ratios: Cash Ratio (CR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), and Minimum Capital Adequacy Requirement (KPMM). BPRS financial performance analysis is crucial for assessing the health, efficiency, and sustainability of Islamic bank operations, particularly during the post-pandemic transition period (2021–2024). This study uses a qualitative approach with a descriptive approach. The data used are secondary data in the form of the annual financial reports of PT. BPRS Bandar Lampung for the 2021–2024 period, as well as publications from the Financial Services Authority (OJK). The data analysis technique employed is qualitative descriptive analysis, encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on comparisons of ratio values with OJK regulatory standards and Islamic banking theory. The results of this descriptive analysis are expected to provide a comprehensive overview of bank financial performance trends and serve as a basis for BPRS management in making strategic decisions to improve efficiency, financing quality, and capitalization.

Keywords: Financial Performance, BPRS, Cash Ratio, FDR, BOPO, ROA, NPF, CAR.

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Sebagai salah satu lembaga keuangan syariah di Provinsi Lampung, Bank Syariah Bandar Lampung memiliki peran strategis dalam

mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan menyediakan layanan keuangan berbasis prinsip syariah. Dalam konteks ini, analisis kinerja keuangan menjadi sangat penting untuk menilai kesehatan, efisiensi, dan keberlanjutan operasional bank syariah. Evaluasi kinerja keuangan tidak hanya bermanfaat bagi manajemen bank, tetapi juga bagi stakeholder lainnya seperti nasabah, investor, dan regulator. Untuk mengukur kinerja keuangan Bank Syariah Bandar Lampung secara komprehensif, penelitian ini akan menggunakan enam rasio keuangan utama: Cash Ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA), Non Performing Financing (NPF), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Pemilihan rasio-rasio ini didasarkan pada penelitian terdahulu dan regulasi yang berlaku di Indonesia. Cash Ratio dan FDR merupakan indikator penting untuk menilai likuiditas bank syariah. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank. ROA menjadi tolok ukur profitabilitas, sementara NPF menunjukkan kualitas pembiayaan yang disalurkan. KPMM atau Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko. Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Bandar Lampung menjadi semakin relevan mengingat tantangan yang dihadapi industri perbankan syariah, seperti persaingan dengan bank konvensional, perkembangan teknologi finansial, dan dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keuangan Bank Syariah Bandar Lampung dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis di masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, termasuk BPRS. Sumarlin meneliti pengaruh inflasi, BI Rate, Kurs, dan BOPO terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sementara faktor makro ekonomi memiliki pengaruh yang bervariasi. Temuan ini menekankan pentingnya efisiensi operasional dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah. Dalam konteks internasional, Rashid dan Jabeen melakukan studi komparatif antara bank syariah dan konvensional di Pakistan, fokus pada determinan profitabilitas. Mereka menemukan bahwa ukuran bank, kualitas aset, dan diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, sementara likuiditas memiliki pengaruh negatif. Studi ini menyoroti perbedaan faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara bank syariah dan konvensional.

Penelitian ini menggunakan enam indikator utama untuk mengukur kinerja keuangan BPRS, yaitu Cash Ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA), Non Performing Financing (NPF), dan Kecukupan Permodalan Minimum (KPMM). Penggunaan kombinasi indikator ini secara simultan jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mengkaji sebagian indikator saja. Fokus penelitian pada PT. BPRS Bandar Lampung memberikan dimensi kebaruan karena belum banyak penelitian yang secara khusus membahas kinerja keuangan bank syariah skala kecil di wilayah Provinsi Lampung. Kebanyakan studi sebelumnya berfokus pada BPRS di wilayah dengan penetrasi literasi keuangan yang lebih tinggi seperti Jawa Barat dan Jawa Timur. Rentang waktu 2021 hingga 2024 mencerminkan periode transisi dan pemulihan pascapandemi. Kondisi ini memberi



konteks baru dalam menganalisis kesehatan keuangan BPRS, yang pada masa pandemi menghadapi tekanan signifikan dalam hal likuiditas, kualitas pembiayaan, dan efisiensi operasional. Tidak hanya menyajikan angka-angka statistik, penelitian ini juga menekankan pada analisis deskriptif yang menjelaskan tren, pola, dan faktor-faktor penyebab naik turunnya kinerja keuangan bank syariah berdasarkan data historis dan konteks operasional BPRS Bandar Lampung.

Dengan menganalisis kinerja keuangan BPRS secara rinci, penelitian ini juga secara tidak langsung memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dan manajemen bank syariah lokal untuk meningkatkan efisiensi, kualitas pembiayaan, serta rasio permodalan mereka. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menganalisis dua atau tiga rasio keuangan, seperti BOPO dan ROA, tanpa melihat keterkaitan rasio lainnya seperti Cash Ratio, FDR, NPF, dan KPMM secara terpadu. Sebagian besar kajian akademik lebih menyoroti kinerja Bank Umum Syariah atau BPRS di daerah dengan populasi besar dan aktivitas ekonomi tinggi. Banyak penelitian sebelumnya dilakukan sebelum pandemi atau hanya mencakup masa pandemi. Penelitian ini mengambil waktu pascapandemi (2021–2024) yang menawarkan gambaran baru mengenai tantangan dan pemulihan keuangan bank syariah pasca krisis global. Beberapa penelitian lebih berfokus pada uji statistik tanpa menjelaskan latar belakang perubahan kinerja secara naratif dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan analisis deskriptif-kualitatif yang lebih mendalam, sehingga bisa digunakan sebagai rujukan praktis oleh manajemen BPRS.

Perbankan syariah merupakan sistem perbankan yang operasionalnya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam. Konsep ini muncul sebagai alternatif terhadap sistem perbankan konvensional yang dianggap mengandung unsur riba, yang dilarang dalam Islam. Prinsip utama perbankan syariah adalah larangan riba (bunga), gharar (ketidak pastian), dan maysir (perjudian) dalam transaksi keuangan. Sebagai gantinya, perbankan syariah menerapkan prinsip bagi hasil (profit-sharing) dan jual beli dalam produk-produknya. Menurut Chapra, tujuan utama perbankan syariah adalah mewujudkan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil. Hal ini dicapai melalui pelarangan riba dan penerapan sistem bagi hasil yang menghubungkan return pada simpanan dengan risiko dan return dari aktivitas ekonomi yang dibiayai.

Produk-produk perbankan syariah umumnya didasarkan pada beberapa akad utama, seperti mudharabah (kemitraan pasif), musyarakah (joint venture), murabahah (cost-plus financing), ijarah (leasing), dan qard (pinjaman kebajikan). Setiap akad ini memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda dalam praktik perbankan syariah. Dalam operasionalnya, bank syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Di Indonesia, pengawasan perbankan syariah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama dengan Bank Indonesia (BI) untuk aspek makro prudensial.

Perkembangan perbankan syariah global telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Di Indonesia, pertumbuhan perbankan syariah juga menunjukkan tren positif, meskipun pangsa pasarnya masih relatif kecil dibandingkan perbankan konvensional. Tantangan utama yang dihadapi perbankan syariah termasuk standarisasi produk dan praktik, pengembangan sumber daya manusia yang kompeten,



dan peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat. Namun, dengan inovasi produk dan peningkatan regulasi, perbankan syariah diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Analisis kinerja keuangan bank adalah proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank yang mencakup review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Menurut Brigham dan Houston, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk rasio-rasio keuangan yang mencerminkan berbagai aspek operasional bank. Rasio-rasio ini umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama; (1) Rasio Likuiditas : mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Contohnya termasuk Cash Ratio dan Financing to Deposit Ratio (FDR) untuk bank syariah. (2) Rasio Profitabilitas : mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio yang umum digunakan termasuk Return on Assets (ROA) dan Return on Equity. (3) Rasio Efisiensi : mengukur efektivitas bank dalam menggunakan sumber dayanya. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu rasio yang sering digunakan. (4) Rasio Kualitas Aset : menilai kualitas aset bank, terutama dalam konteks kredit atau pembiayaan. Non-Performing Loan (NPL) atau Non-Performing Financing (NPF) untuk bank syariah adalah contoh rasio dalam kategori ini. (5) Rasio Permodalan : mengukur kecukupan modal bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio utama dalam kategori ini.

Penilaian kinerja keuangan bank tidak hanya penting bagi manajemen bank, tetapi juga bagi berbagai pemangku kepentingan termasuk investor, nasabah, dan regulator. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang mencakup aspek-aspek kinerja keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank dapat bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi manajemen bank, ukuran bank, dan diversifikasi produk, sementara faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, regulasi, dan persaingan industri. Dalam era digital, kinerja keuangan bank juga semakin dipengaruhi oleh adopsi teknologi dan inovasi dalam layanan keuangan. Hal ini menambah dimensi baru dalam analisis kinerja keuangan bank, termasuk efisiensi operasional terkait teknologi dan kemampuan bank dalam menghadapi persaingan dari fintech.

Cash Ratio, atau rasio kas, merupakan salah satu ukuran likuiditas yang paling konservatif dalam menilai kemampuan perusahaan atau bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang paling likuid. Rasio ini membandingkan kas dan setara kas dengan kewajiban lancar.



Tabel Penilaian Tingkat Kesehatan Cash Ratio Bank Syariah:

Rasio Keuangan	Rentang Nilai	Kategori	Makna / Interpretasi	Implikasi terhadap Kinerja Bank
Cash Ratio	$\geq 4,0\%$	Sehat	Likuiditas sangat kuat	Bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mudah
	2,5% - < 4,0%	Cukup Sehat	Likuiditas cukup	Masih dapat memenuhi kewajiban, namun perlu pengelolaan hati-hati
	< 2,5%	Tidak Sehat	Likuiditas rendah, rawan risiko	Potensi gagal bayar kewajiban jangka pendek

Menurut Ross et al., formula Cash Ratio adalah sebagai berikut; $\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Kewajiban Lancar}$. Dalam konteks perbankan, Cash Ratio memiliki definisi yang sedikit berbeda. Bank Indonesia, mendefinisikan Cash Ratio sebagai rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Brigham dan Houston menyatakan bahwa Cash Ratio yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, namun juga dapat mengindikasikan penggunaan kas yang tidak efisien. Sebaliknya, Cash Ratio yang terlalu rendah dapat menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi. Dalam industri perbankan, regulasi seringkali menetapkan batas minimum untuk Cash Ratio. Misalnya, di Indonesia, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013, Cash Ratio minimum yang harus dipenuhi oleh bank umum adalah 5%.

Menurut Rivai et al, analisis Cash Ratio dalam perbankan penting untuk; (1) Menilai kemampuan bank dalam memenuhi penarikan simpanan jangka pendek. (2) Mengukur efisiensi pengelolaan likuiditas bank. (3) Mengidentifikasi potensi masalah likuiditas. Namun, Subramanyam mengingatkan bahwa Cash Ratio memiliki beberapa keterbatasan; (1) Tidak memperhitungkan perbedaan waktu jatuh tempo antara aset dan kewajiban. (2) Tidak mempertimbangkan kualitas piutang atau persediaan yang mungkin dapat dilikuidasi dengan cepat. (3) Dapat berfluktuasi secara signifikan dari waktu ke waktu. Dalam konteks perbankan syariah, konsep Cash Ratio tetap relevan, meskipun perhitungannya mungkin perlu disesuaikan dengan karakteristik produk syariah. Ascarya dan Yumanita menyatakan bahwa Cash Ratio tetap menjadi salah satu indikator penting dalam menilai likuiditas bank syariah. Studi empiris oleh Ika dan Abdullah menunjukkan bahwa Cash Ratio bank syariah



di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, yang mungkin mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif dalam manajemen likuiditas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi aktual di lapangan yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kinerja keuangan PT. BPRS Bandar Lampung mengalami perkembangan dari tahun ke tahun berdasarkan indikator rasio keuangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kecenderungan, pola, dan permasalahan yang mungkin terjadi selama periode 2021 - 2024. Pemilihan lokasi penelitian di PT. BPRS Bandar Lampung didasarkan pada pertimbangan bahwa bank tersebut merupakan lembaga keuangan syariah yang cukup aktif di wilayah Bandar Lampung dan memiliki data yang lengkap untuk diteliti. Rentang waktu Januari hingga Juni 2025 digunakan untuk memberikan ruang bagi proses pengumpulan, verifikasi, dan analisis data secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik mengenai kinerja keuangan PT. BPRS Bandar Lampung berdasarkan indikator-indikator rasio keuangan, yaitu Cash Ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA), Non Performing Financing (NPF), dan Kecukupan Permodalan Minimum (KPM). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena yang dikaji dengan menggunakan data sekunder dan wawancara jika diperlukan. Dokumentasi dan studi pustaka dipilih karena keduanya merupakan metode yang efektif untuk menggali informasi terkait kinerja keuangan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data numerik, sementara studi pustaka berfungsi untuk memahami konteks teoretis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Penelitian ini dilakukan di PT. BPRS Bandar Lampung yang beralamat di Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari hingga Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum BPRS Bandar Lampung

BPRS Bandar Lampung merupakan lembaga keuangan syariah yang beroperasi di wilayah Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Didirikan pada tahun 2008, BPRS Bandar Lampung memiliki visi untuk menjadi Bank Syariah terkemuka di Provinsi Lampung. Didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan berbasis syariah, PT. BPRS Bandar Lampung berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini menjalankan kegiatan usaha berdasarkan fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) dan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam operasionalnya, BPRS Bandar Lampung tidak menggunakan sistem bunga, melainkan menggunakan sistem bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) serta sistem jual beli



(murabahah). Sebagai lembaga keuangan lokal, PT. BPRS Bandar Lampung memiliki peran penting dalam membantu akses permodalan bagi UMKM, meningkatkan inklusi keuangan, serta menjadi mitra strategis pemerintah daerah dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. Bank ini juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan pemberdayaan masyarakat, seperti program zakat, infaq, sedekah, dan pembinaan usaha kecil.

Analisis Kinerja Keuangan BPRS Bandar Lampung (2021–2024)

Rasio Keuangan / Desember	2021	2022	2023	2024
Cash Ratio	34.55%	52.92%	8.73%	13.92%
FDR	80.80%	69.42%	117.75%	131.45%
BOPO	77.93%	62.49%	74.13	73.18%
ROA	3.34%	3.94%	3.61%	3.87%
NPF	3.40%	0.29%	0.00%	0.33%
KPMM	20.54%	24.13%	22.37%	24.56%

Cash Ratio

Cash Ratio adalah rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas. Cash Ratio menunjukkan fluktuasi signifikan. Tertinggi pada 2022 dengan 52,92% yang mencerminkan likuiditas baik, namun menurun drastis di 2023 menjadi 8,73%. Tahun 2024 mengalami sedikit perbaikan ke 13,92%. Jika cash ratio naik secara drastis, bank sangat likuid, dapat membayar kewajiban dengan mudah, tapi bisa juga artinya dana mengendap dan tidak digunakan untuk aktivitas produktif seperti penyaluran kredit sehingga potensi profit menurun. Jika cash ratio turun drastis, bank berisiko tidak mampu memenuhi kewajiban segera, ini bisa memicu panic withdrawal, potensi rush, dan kepercayaan nasabah turun. Tindakan: Jaga cash ratio pada rentang aman sesuai ketentuan regulator (OJK), lakukan perencanaan arus kas, dan optimalkan penempatan aset produktif tanpa mengorbankan likuiditas.

FDR

FDR (Financing to Deposit Ratio) mengukur seberapa besar dana pihak ketiga (deposit) yang disalurkan menjadi pembiayaan/kredit. FDR meningkat dari 80,80% (2021) menjadi 131,45% (2024), melebihi batas ideal OJK (80-110%). Menunjukkan kecenderungan overfinancing yang berisiko terhadap likuiditas. Jika FDR naik terlalu tinggi (>120%), indikasi over financing, risiko likuiditas meningkat karena dana yang tersedia untuk penarikan nasabah kecil, dan potensi NPF (kredit macet) bisa naik. Jika FDR terlalu rendah, dana tidak optimal digunakan untuk pembiayaan, potensi pendapatan bank turun karena dana mengendap terlalu banyak. Tindakan: Kendalikan FDR pada level yang dianjurkan OJK (umumnya 80–120%), evaluasi kualitas pembiayaan, pastikan dana cukup untuk penarikan dan ekspansi bisnis berimbang.



BOPO

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) BOPO mengukur efisiensi operasional bank. Efisiensi operasional membaik pada 2022 (62,49%), namun kembali meningkat pada 2023 dan 2024 (di atas 70%), mencerminkan efisiensi yang menurun. Jika BOPO naik drastis (>80%), artinya biaya operasional sangat besar dibandingkan pendapatan, laba bank bisa tergerus, atau bahkan rugi. Jika BOPO turun (misal <70%), efisiensi meningkat, biaya terkontrol, profitabilitas naik. Tindakan: Tekan biaya operasional, tingkatkan pendapatan operasional, efisiensi SDM dan teknologi, audit sistem biaya secara berkala.

ROA

ROA (Return on Assets) ROA menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA konsisten di atas 3% selama empat tahun terakhir, jauh di atas standar minimum OJK, menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aset yang baik. Jika ROA naik, bank makin efisien dan menguntungkan. Jika ROA turun drastis, artinya profit makin kecil, bisa karena kenaikan kredit macet, efisiensi turun, atau pendapatan menurun. Tindakan: Tingkatkan aktivitas profit, perbaiki manajemen risiko, fokus pada pembiayaan berkualitas tinggi.

NPF

NPF (Non Performing Financing) NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah, indikator utama kualitas kredit/pembiayaan bank. NPF turun drastis dari 3,40% (2021) menjadi 0,00% (2023), dan sedikit naik menjadi 0,33% (2024). Tetap berada dalam batas aman (<5%). Jika NPF naik drastis (>5%), kualitas pembiayaan menurun, risiko bank meningkat, potensi kerugian/penyusutan laba besar. Jika NPF sangat rendah, kualitas portofolio pembiayaan baik, risiko rendah. Tindakan: Perkuat manajemen kredit, proses seleksi dan monitoring debitur, lakukan restrukturisasi jika perlu, tingkatkan kolektibilitas pembiayaan.

KPMM

KPMM (Kecukupan Permodalan Minimum) KPMM adalah rasio modal minimal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko, indikator utama kesehatan permodalan bank. KPMM selalu di atas 20%, jauh melebihi ketentuan minimum OJK (8%), mencerminkan ketahanan modal yang sangat baik. Jika KPMM naik signifikan, modal bank sangat kuat, bisa ekspansi bisnis lebih luas, tahan guncangan. Jika KPMM turun di bawah batas minimum (umumnya <8%), risiko ditutup oleh OJK, bank tidak sehat secara permodalan. Tindakan: Tambah modal (rights issue, IPO, injeksi pemilik), tingkatkan keuntungan bank, kelola risiko secara prudent.

Dampak Kenaikan/Penurunan Drastis pada Bank

1. Kenaikan rasio positif (ROA, KPMM, Cash Ratio di batas wajar): daya tahan bank meningkat, kepercayaan publik dan regulator naik, peluang ekspansi bisnis lebih besar.
2. Penurunan rasio kritis (Cash Ratio anjlok, BOPO sangat tinggi, NPF naik): ancaman bagi



kelangsungan bank, potensi rush, pengawasan intensif dari regulator, bahkan penutupan jika terus menurun.

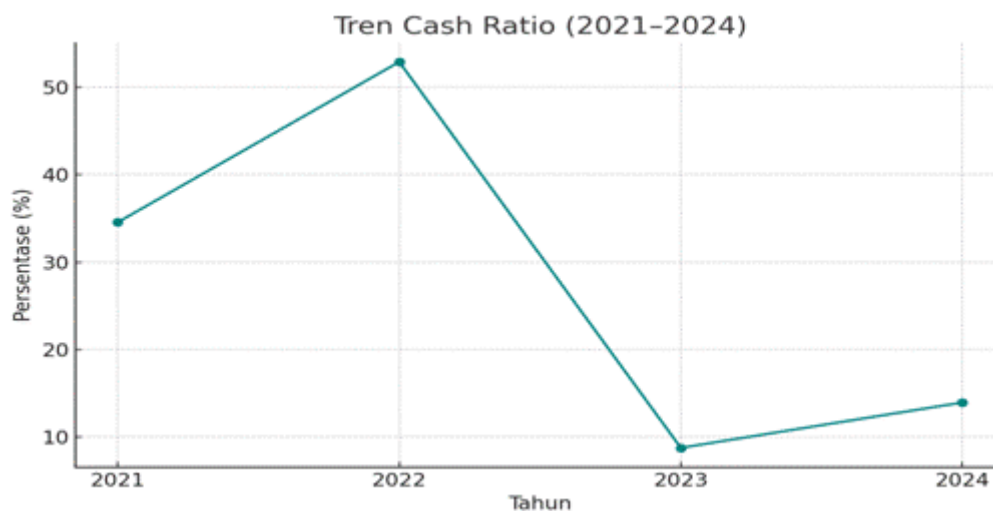
Langkah-langkah yang Harus Dilakukan

1. Monitor rasio keuangan tiap bulan.
2. Terapkan early warning system untuk segala anomali rasio.
3. Evaluasi manajemen kredit dan operasional secara berkala.
4. Lakukan perbaikan strategi bisnis jika terjadi penurunan atau kenaikan ekstrem tanpa fundamental kuat.

Setiap rasio memiliki batas aman menurut regulasi dan praktik terbaik perbankan. Kenaikan atau penurunan di luar batas tersebut wajib segera ditangani agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar bagi bank dan nasabah. Secara umum, BPRS Bandar Lampung menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dalam hal ROA, NPF, dan KPMM. Namun, perhatian perlu diberikan terhadap Cash Ratio dan FDR yang menunjukkan fluktuasi dan potensi risiko likuiditas. BOPO juga menunjukkan tren efisiensi yang menurun dalam dua tahun terakhir.

Grafik Perkembangan Rasio Keuangan BPRS Bandar Lampung (2021–2024)

1. Cash Ratio



Cash Ratio merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas atau setara kas yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi kewajiban mendesak tanpa harus menjual aset lainnya. Berdasarkan grafik perkembangan Cash Ratio PT. BPRS Bandar Lampung selama periode 2021–2024, dapat dianalisis sebagai berikut: Pada tahun 2021, Cash Ratio berada di angka sekitar 34,55%. Ini menunjukkan bahwa BPRS Bandar Lampung memiliki kas dan setara kas sebesar 34% dari total kewajiban lancarnya. Angka ini mencerminkan kondisi likuiditas yang masih tergolong cukup sehat, meskipun belum optimal. Menurut ketentuan umum perbankan syariah, Cash Ratio ideal berada di atas 20%, namun terlalu tinggi juga bisa menandakan idle cash yang tidak produktif. Tahun 2022 menunjukkan lonjakan signifikan pada Cash Ratio hingga



menyentuh angka sekitar 52,92%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank meningkatkan cadangan kasnya secara signifikan. Lonjakan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

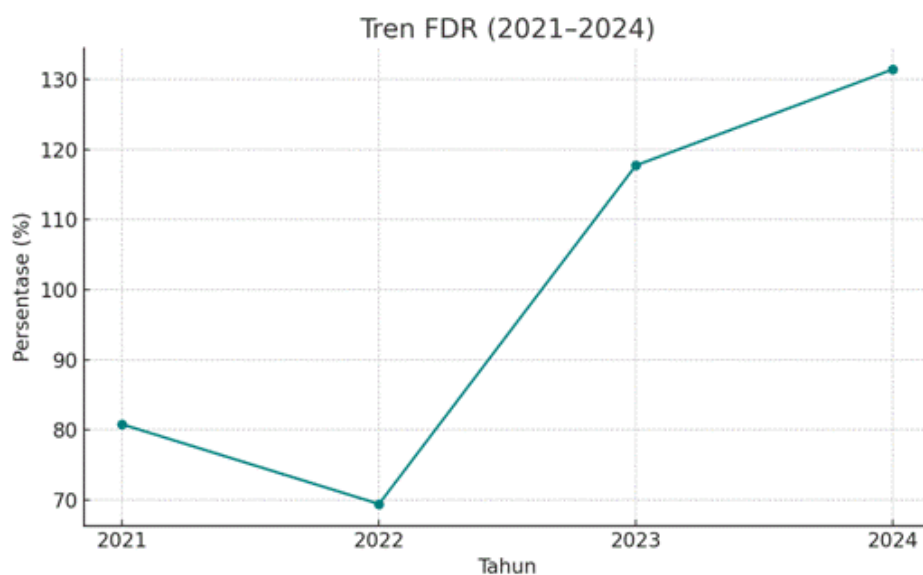
- Penurunan penyaluran pembiayaan yang menyebabkan akumulasi kas.
- Antisipasi ketat terhadap risiko kredit bermasalah selama masa pemulihan pasca pandemi.
- Kewaspadaan terhadap fluktuasi ekonomi nasional.

Namun demikian, rasio yang terlalu tinggi juga menandakan efisiensi pemanfaatan dana yang kurang optimal, karena dana menganggur tidak disalurkan menjadi pembiayaan yang menghasilkan keuntungan. Penurunan drastis terjadi di tahun 2023, di mana Cash Ratio menurun hingga ke angka sekitar 8,73%. Ini merupakan sinyal penurunan kemampuan likuiditas bank secara signifikan. Penyebab turunnya cash ratio dapat disebabkan oleh:

- Penyaluran pembiayaan secara agresif tanpa keseimbangan pengelolaan kas.
- Kewajiban lancar yang meningkat tanpa diikuti pertumbuhan kas yang sebanding.
- Ketidaksiapan manajemen dalam mengelola dana jangka pendek.

Cash Ratio di bawah 20% mengindikasikan bahwa bank memiliki risiko likuiditas yang tinggi, yang berpotensi menyulitkan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada tahun 2024, terjadi sedikit perbaikan di mana Cash Ratio naik menjadi sekitar 13,92%. Meskipun belum mencapai tingkat ideal, peningkatan ini menunjukkan adanya upaya dari pihak bank untuk memperbaiki likuiditas, misalnya dengan memperketat manajemen kas, mengurangi pembiayaan jangka pendek, atau meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga. Perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan pengelolaan dana likuid bank, agar tidak hanya fokus pada peningkatan pembiayaan tetapi juga memperhatikan rasio cadangan kas agar tetap dalam batas aman dan produktif.

2. FDR



Analisis Tren FDR (2021-2024) BPRS Bandar Lampung. Rasio Financing to Deposit



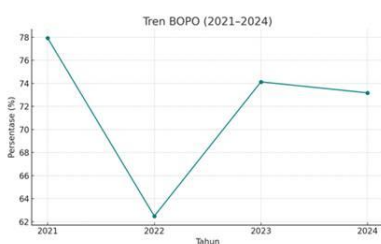
Ratio (FDR) merupakan indikator penting dalam mengukur seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil disalurkan bank ke dalam bentuk pembiayaan. FDR mencerminkan efisiensi dan produktivitas bank dalam mengelola dana yang dihimpun. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin besar proporsi dana yang disalurkan, namun juga harus diimbangi dengan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas. Berdasarkan grafik FDR tahun 2021–2024, berikut adalah rangkuman pergerakan nilainya:

- a. Tahun 2021: Nilai FDR berada pada kisaran 80,80%, masih dalam kategori sehat menurut ketentuan OJK.
- b. Tahun 2022: Mengalami penurunan cukup tajam menjadi sekitar 69,42%, mencerminkan adanya kehati-hatian bank dalam penyaluran pembiayaan, atau bisa juga akibat penurunan permintaan pembiayaan karena faktor eksternal (misalnya pandemi COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi).
- c. Tahun 2023: FDR melonjak drastis hingga mencapai 117,75%. Hal ini menunjukkan ekspansi agresif dalam penyaluran pembiayaan, yang kemungkinan didukung oleh meningkatnya permintaan pembiayaan dari masyarakat atau pelanggaran kebijakan internal bank.
- d. Tahun 2024: FDR kembali meningkat hingga menyentuh 131,45%, yang secara umum menandakan bahwa total pembiayaan telah melebihi DPK yang berhasil dihimpun.

Nilai FDR yang tinggi (di atas 100%) menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan pembiayaan melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun. Menurut Kasmir (2020), FDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank harus menggunakan sumber dana lain (misalnya modal sendiri) untuk menutupi pembiayaan, yang bisa menimbulkan risiko terhadap likuiditas. Hal ini harus menjadi perhatian serius karena dapat menyebabkan tekanan terhadap posisi kas bank. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK No. 20/POJK.03/2014), nilai FDR yang ideal untuk BPRS berada pada kisaran 80–100%. Artinya, posisi FDR BPRS Bandar Lampung pada tahun 2023 dan 2024 sudah melewati ambang sehat, sehingga perlu pengendalian agar tidak berdampak pada stabilitas keuangan bank. Peningkatan FDR ini bisa menjadi indikasi positif maupun negatif:

- a. Positif jika peningkatan terjadi karena strategi penyaluran pembiayaan yang tepat sasaran, menguntungkan, dan risiko terkelola.
- b. Negatif jika peningkatan disebabkan oleh tekanan untuk mengejar target penyaluran dana, tanpa memperhatikan kualitas pembiayaan dan rasio risiko. BPRS perlu melakukan penguatan pada manajemen risiko pembiayaan serta strategi penghimpunan dana agar keseimbangan antara dana masuk dan keluar tetap terjaga.

3. BOPO



Analisis BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) BPRS Bandar



Lampung (2021–2024). Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi operasional perbankan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja bank karena semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Analisis BOPO 2021–2024 Berdasarkan Grafik:

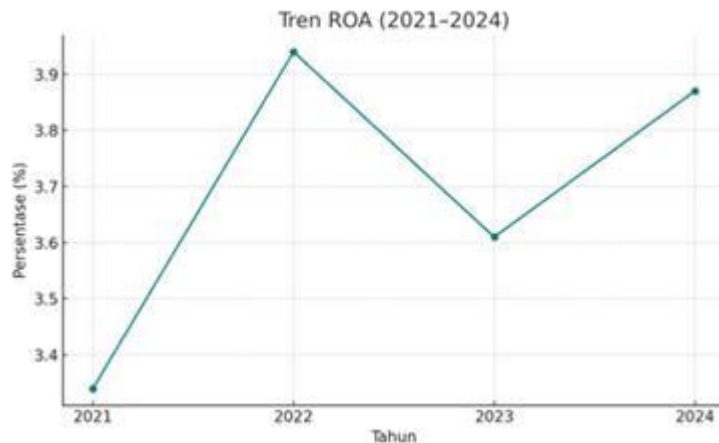
- a. Tahun 2021: Nilai BOPO berada di kisaran 77,93%, mengindikasikan efisiensi operasional yang masih cukup baik, namun berada di batas atas dari standar efisiensi ideal.
- b. Tahun 2022: Terjadi penurunan yang signifikan ke sekitar 62,49%, yang menunjukkan perbaikan efisiensi. Penurunan ini dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional atau adanya peningkatan pendapatan operasional yang signifikan.
- c. Tahun 2023: BOPO meningkat kembali ke sekitar 74,13%, menunjukkan bahwa biaya operasional kembali naik atau pendapatan mengalami penurunan.
- d. Tahun 2024: BOPO sedikit menurun menjadi sekitar 73,18%, yang masih dalam kategori sehat, namun menunjukkan bahwa fluktuasi efisiensi tetap menjadi tantangan dalam manajemen biaya bank.

Menurut Kasmir, BOPO yang ideal untuk perbankan adalah di bawah 80%, dan semakin rendah nilainya, maka semakin efisien bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Nilai BOPO di atas 90% biasanya mencerminkan kondisi yang tidak efisien dan perlu perhatian khusus. Berdasarkan nilai-nilai BOPO BPRS Bandar Lampung dalam kurun waktu 2021–2024, secara umum dapat disimpulkan bahwa bank berada dalam kondisi yang cukup efisien, meskipun ada fluktuasi dari tahun ke tahun. Penurunan drastis BOPO pada tahun 2022 kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan margin pembiayaan atau pengetatan biaya operasional, misalnya melalui efisiensi tenaga kerja, digitalisasi layanan, atau optimalisasi penggunaan aset. Sebaliknya, kenaikan BOPO pada 2023 dan stagnasi pada 2024 bisa menjadi sinyal perlunya peninjauan ulang strategi efisiensi biaya dan penguatan pendapatan operasional.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 20/POJK.03/2014) tentang penilaian tingkat kesehatan BPRS, rasio BOPO merupakan salah satu indikator dalam komponen rentabilitas. Bank yang memiliki rasio BOPO stabil di bawah 80% dinilai sehat dari sisi efisiensi operasionalnya. Oleh karena itu, BPRS Bandar Lampung yang mampu menjaga nilai BOPO dalam rentang 62%–78% selama empat tahun terakhir dapat dianggap memiliki kinerja efisiensi yang cukup baik, meskipun perlu penguatan strategi untuk menekan fluktuasi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Susanti & Wulandari, rasio BOPO juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sehingga efisiensi operasional berkontribusi langsung terhadap profitabilitas bank.

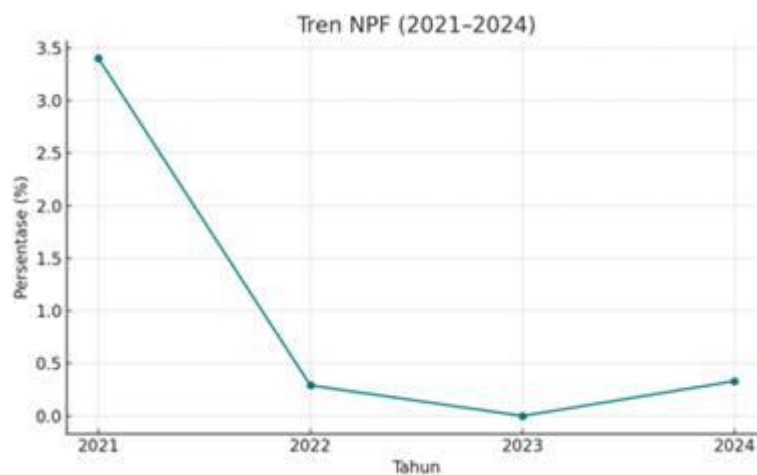


4. ROA



Rasio ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari setiap unit asetnya. Berdasarkan grafik, ROA menunjukkan tren fluktuatif namun tetap dalam kisaran positif yang stabil. Dimulai dari 3,34% pada 2021, naik ke 3,94% pada 2022, kemudian turun ke 3,61% di 2023, dan naik kembali ke 3,87% di tahun 2024. Meskipun fluktuatif, nilai ROA tetap berada dalam batas ideal perbankan syariah (>1,5%), menandakan bahwa bank masih mampu mengelola asetnya secara produktif. Penurunan pada 2023 kemungkinan disebabkan oleh menurunnya efisiensi atau meningkatnya pembiayaan bermasalah, sementara kenaikan kembali di 2024 menunjukkan adanya perbaikan strategi pengelolaan aset.

5. NPF

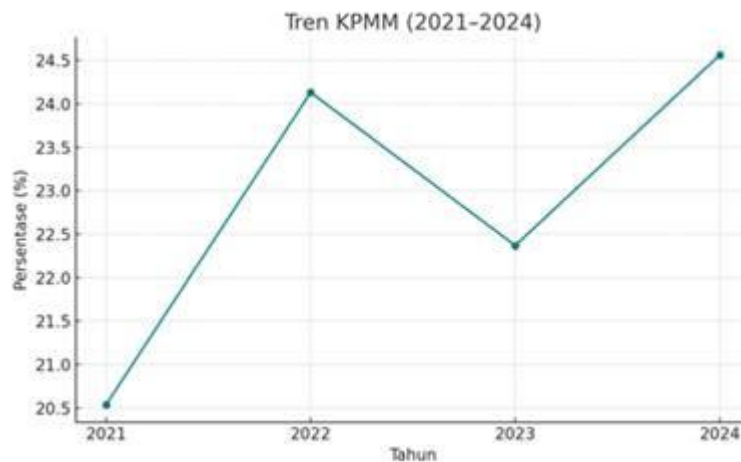


NPF menunjukkan kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Grafik memperlihatkan tren menurun dari sekitar 3,40% di 2021 menjadi hanya sekitar 0,00% di 2023, dan sedikit naik pada 2024 menjadi sekitar 0,33%. Tren penurunan ini merupakan sinyal positif yang menunjukkan peningkatan kualitas pembiayaan dan keberhasilan bank dalam melakukan seleksi calon nasabah serta mitigasi risiko pembiayaan. Menurut standar OJK, rasio NPF sehat adalah di bawah 5%. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa bank berhasil dalam melakukan proses restrukturisasi atau penyelesaian pembiayaan



bermasalah yang signifikan. Kenaikan kecil pada 2024 masih dalam batas wajar.

6. KPMM



KPMM adalah indikator penting yang menunjukkan kecukupan permodalan bank. Nilai KPMM BPRS Bandar Lampung meningkat dari sekitar 20,54% di tahun 2021 menjadi 24,13% pada 2022, menurun ke 22,37% pada 2023, dan kembali naik menjadi sekitar 24,56% di 2024. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa bank menjaga ketahanan modalnya dengan baik, berada jauh di atas ambang batas minimal yang ditetapkan OJK (8%). Modal yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk ekspansi pembiayaan dan menahan potensi kerugian. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada 2023, tren keseluruhan menunjukkan penguatan modal yang konsisten. Rasio KPMM selalu berada di atas 20% selama empat tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa modal BPRS Bandar Lampung sangat kuat dan mampu menanggung risiko operasional dengan baik. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2024 sebesar 24,56%.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

1. Kualitas Manajemen dan Tata Kelola Bank. Efektivitas manajemen, khususnya dalam pengelolaan risiko pembiayaan, penentuan strategi bisnis, serta efisiensi operasional, menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan rasio-rasio keuangan seperti BOPO, ROA, dan NPF. Manajemen yang cakap dapat mengendalikan beban operasional dan menjaga kualitas aset produktif.
2. Kualitas Pembiayaan dan NPF (NonPerforming Financing). Rasio NPF dipengaruhi oleh sejauh mana BPRS mampu menyalurkan pembiayaan kepada nasabah yang berkualitas dan berkomitmen. Tingginya pembiayaan bermasalah menyebabkan penurunan profitabilitas dan peningkatan beban pencadangan kerugian.
3. Ketersediaan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan FDR. Kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga sangat berpengaruh terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR). DPK yang stabil menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dan memungkinkan bank menyalurkan pembiayaan lebih luas.
4. Stabilitas Ekonomi Lokal dan Nasional. Kinerja BPRS Bandar Lampung juga dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga acuan BI, serta



pertumbuhan UMKM sebagai segmen utama pembiayaan. Krisis ekonomi atau inflasi tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar nasabah.

5. Inovasi Produk dan Digitalisasi. Kemampuan BPRS dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan nasabah, terutama selama dan pasca pandemi COVID-19, juga memengaruhi efisiensi dan daya tarik produk yang berdampak pada pendapatan dan net income (NI).
6. Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep perbankan syariah memengaruhi kepercayaan dan partisipasi mereka sebagai nasabah maupun investor. Literasi yang rendah dapat berdampak pada tingginya risiko pembiayaan.
7. Kepatuhan terhadap Regulasi dan KPMM. Penerapan prinsip kehati-hatian, termasuk pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), menunjukkan seberapa jauh BPRS mampu memenuhi ketentuan permodalan dan menjaga kesehatan finansial jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio-rasio keuangan BPRS Bandar Lampung selama periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja keuangan bank ini berada dalam kondisi yang cukup baik. Cash Ratio mengalami fluktuasi yang signifikan dengan penurunan drastis pada tahun 2023 dan sedikit perbaikan di tahun 2024, namun masih di bawah angka ideal. Ini menunjukkan adanya potensi risiko likuiditas yang perlu diwaspadai. Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan tren peningkatan hingga melebihi batas ideal OJK pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini menandakan adanya kecenderungan overfinancing yang dapat membahayakan likuiditas bank. Net Imbalan (NI) mencerminkan profitabilitas yang cukup baik meskipun mengalami sedikit penurunan dari 2023 ke 2024.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi operasional yang menurun sejak tahun 2022. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan biaya operasional yang kurang terkendali. Return on Assets (ROA) konsisten berada di atas 3%, menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kualitas pembiayaan yang sangat baik, dengan tren penurunan yang signifikan selama periode penelitian. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) selalu berada di atas 20%, menunjukkan ketahanan modal yang sangat baik dalam menghadapi risiko operasional. Secara keseluruhan, BPRS Bandar Lampung memiliki kinerja keuangan yang cukup solid, namun perlu perhatian lebih terhadap aspek likuiditas dan efisiensi operasional.

BPRS Bandar Lampung perlu meningkatkan pengelolaan likuiditas dengan menyeimbangkan antara kas dan pembiayaan, serta menjaga Cash Ratio agar tetap berada dalam kisaran ideal. Bank perlu meninjau kembali strategi penyaluran pembiayaan untuk menghindari overfinancing, yang dapat berdampak negatif terhadap kestabilan likuiditas. Manajemen harus melakukan efisiensi biaya operasional agar rasio BOPO dapat ditekan, sehingga profitabilitas bank meningkat. Diperlukan strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas aset produktif agar NPF tetap rendah, termasuk peningkatan



analisis kelayakan nasabah sebelum pembiayaan.

Bank sebaiknya terus mempertahankan kecukupan modal di atas standar minimum OJK guna menjamin kestabilan operasional jangka panjang. Pengembangan inovasi produk dan digitalisasi layanan perbankan syariah harus terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak nasabah. Peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan akan membantu meningkatkan partisipasi dan pemahaman nasabah terhadap produk syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya, & Yumanita, D. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Syariah Bandar Lampung. (2022). *Laporan Tahunan 2021*. Bandar Lampung: Bank Syariah Bandar Lampung.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks*. Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age. Dhahran, Saudi Arabia.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rivai, V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 125-137.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. (2006). *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ayub, M. (2007). *Understanding Islamic Finance*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Chapra, M. U. (2000). Why has Islam prohibited interest? Rationale behind the prohibition of interest. *Review of Islamic Economics*, 9, 5-20.
- Grassa, R. (2013). Shariah supervisory system in Islamic financial institutions: New issues and challenges: A comparative analysis between Southeast Asia models and GCC models. *Humanomics*, 29(4), 333-348.
- Iqbal, M., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice (2nd ed.)*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Iqbal, M., & Molyneux, P. (2016). *Thirty Years of Islamic Banking: History, Performance and*



- Prospects. Springer.
- Islamic Financial Services Board. (2020). Islamic Financial Services Industry Stability Report 2020. Kuala Lumpur: IFSB.
- Kabir, M. N., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). Comparative credit risk in Islamic and conventional bank. *Pacific-Basin Finance Journal*, 34, 327-353.
- Khan, M. M., & Bhatti, M. I. (2008). Islamic banking and finance: On its way to globalization. *Managerial Finance*, 34(10), 708-725.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik Perbankan Syariah Desember 2022. Jakarta: OJK.
- Usmani, M. T. (2002). *An Introduction to Islamic Finance*. The Hague: Kluwer Law International.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (11th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gibson, C. H. (2013). *Financial Reporting and Analysis (13th ed.)*. Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance (14th ed.)*. Pearson.
- Ika, S. R., & Abdullah, N. (2011). A comparative study of financial performance of Islamic banks and conventional banks in Indonesia. *International Journal of Business and Social Science*, 2(15), 199-207.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

